

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (*judgment sampling*).

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan dan ringkasan kinerja perusahaan (ICMD) pada website www.idx.co.id. Pengambilan daftar sektor manufaktur diambil dari www.sahamok.com. Pengambilan data perusahaan yang membagikan dividen dari ringkasan kinerja perusahaan tercatat, Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2017 masing-masing berjumlah 132, 136, 141, 143, 144 dan 151 perusahaan. Dari jumlah tersebut maka diperoleh 300 data yang sesuai dengan kriteria sampel data observasi. Tabel data dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Data Sampel Persamaan 1

Kriteria	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	132	136	141	143	144	151	847
Perusahaan yang tidak membagikan Dividen	68	98	106	95	90	90	(547)
Jumlah Sampel	64	38	35	48	54	61	300

Sumber: Lampiran 3

B. UJI KUALITAS DATA

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis suatu statistik hasil penelitian dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011).

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Likuiditas (CR)	300	0,0047860	11,4266200	0,827482	1,444801
Leverage (DER)	300	0,0700000	4,5500000	0,853780	0,7054400
Profitabilitas (ROA)	300	0,000500	0,6691000	0,1060850	0,096071
Growth Assets (Growth Assets)	300	-0,1490860	2,5906860	0,151419	0,224648
Kebijakan Deviden (DPR)	300	0,000300	4,2356000	0,3852600	0,4060980

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan besaran hasil dari nilai statistik deskriptif nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi (*standard deviation*) pada masing-masing variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *growth assets* dan kebijakan deviden yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Likuiditas

Likuiditas yang ditunjukkan dengan proksi *Cash Ratio (CR)*, berdasarkan data dari tabel 4.2 maka hasil dari uji statistik deskriptif

menunjukkan bahwa besarnya likuiditas dari 300 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,0047860 nilai maksimum sebesar 11,4266200 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,827482 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,444801.

b) Leverage

Leverage yang ditunjukkan dengan proksi *Debt to Equity Ratio*, berdasarkan data dari tabel 4.2 maka hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya *leverage* dari 300 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,0700000 nilai maksimum sebesar 4,5500000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,853780 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,7054400.

c) Profitabilitas

Profitabilitas yang ditunjukkan dengan proksi *Return On Asset (ROA)*, berdasarkan data dari tabel 4.2 maka hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya profitabilitas dari 300 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,000500 nilai maksimum sebesar 0,6691000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1060850 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,096071.

d) Growth Asset

Growth Asset yang ditunjukkan dengan proksi *Growth Asset*, berdasarkan data dari tabel 4.2 maka hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya *Growth Asset* dari 300 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia memiliki nilai minimum sebesar -0,1490860 nilai maksimum sebesar 2,5906860 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,151419 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,224648.

e) Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden yang ditunjukkan dengan proksi *Dividend Payout Ratio (DPR)*, berdasarkan data dari tabel 4.2 maka hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya likuiditas dari 300 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,000300 nilai maksimum sebesar 4,2356000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3852600 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,4060980.

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan ujian dari pengujian asumsi klasik adalah untuk menghasilkan model regresi yang baik serta memperkecil tingkat kesalahan pada pengujian asumsi klasik, oleh karena itu jumlah sampel yang digunakan haruslah bebas dan bias (Ghozali, 2011:105). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji

autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Penjelasan dari masing-masing jenis dari uji asumsi klasik sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen, variabel independen, maupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang distribusi datanya normal atau mendekati normal (Rahmawati, Alni, Fajarwati, dan Fauziyah, 2015). Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun dengan melihat grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual terlihat normal, sedangkan secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu selain uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Pada uji statistik apabila nilai *probability* < 0.05 maka data terdistribusi normal, sedangkan apabila nilai *probability* > 0.05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.3
Uji Normalitas

Jarque – Bera	22879.34
Probability	0.000000

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 dapat terlihat bahwa pada uji normalitas model regresi memiliki nilai Jarque – Bera (JB) sebesar 22879.34 dengan nilai *probability* atau nilai probabilitas < 0.05 , maka data tidak terdistribusi normal. Sesuai dengan teori gauss markov dalam Gujarati dan Search theorem limit central bahwa asumsi klasik regresi tidak menggunakan uji normalitas karena estimator OLS adalah estimator terbaik linier dan tidak bias, atau dianggap BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dan uji normalitas untuk sampel yang kecil, sehingga pada sampel yang besar tidak perlu menggunakan uji normalitas atau bersifat hanya sebagai pelengkap dan tidak wajib digunakan (Ghozali dan Ratmono, 2013). Sampel dikatakan sampel kecil apabila dibawah 80, sedangkan pada penelitian ini total sampel yang digunakan adalah 300 sampel. Sehingga uji normalitas tidak harus digunakan.

b) Uji Multikorelasi

Uji multikolinearitas yaitu uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen Model regresi yang baik tidak mengalami multikolinearitas. Apabila model regresi mengalami multikolinearitas atau antar variabel independen memiliki korelasi (hubungan) yang kuat, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terkaitnya tersebut menjadi terganggu. Hasil uji multikolonieritas di dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *Varianc Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$ maka model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Hasil

uji multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.4. sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Multikorelasi

S	Variabel	Centered VIF	Keterangan
CR		1.179065	Tidak Terjadi Multikolonieritas
DER		1.176445	Tidak Terjadi Multikolonieritas
ROA		1.017907	Tidak Terjadi Multikolonieritas
GROWTH ASSET		1.465945	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.4 dapat terlihat bahwa nilai *centered VIF* dari setiap variabel independen yaitu variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR sebesar 1.179065, variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER sebesar 1.176445, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebesar 1.017907, dan variabel *Growth Asset* sebesar 1.006946. Dari hasil nilai *centered VIF* setiap variabel tidak ada variabel yang melebihi 10, maka tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dengan tujuan apakah pada sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik dalam bentuk positif ataupun negatif antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Apabila nilai probabilitas dalam model regresi > 0.05 maka tidak terjadi autokorelasi, namun sebaliknya apabila nilai probabilitas < 0.05 maka

terjadi autokorelasi. Penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji autokorelasi yang didapatkan dapat terlihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.864515
---------------------------	----------

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.999751. Nilai DW sebesar 1.86451551 kemudian dibandingkan dengan menggunakan *significance level* sebesar 5%, jumlah sampel (T) = 300 dan K adalah jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel, maka pada tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai berikut :

Tabel 4.6.
Durbin-Watson Test Bound

T	K	dL	Du
300	4	1.79051	1.83088

Sumber: Data dari tabel Durbin-Watson

Berdasarkan tabel Durbin-Watson di atas, diperoleh nilai dL sebesar 1.79051 dan dU sebesar 1.83088. Nilai DW yang diperoleh sebesar 1.864515. Kemudian terlebih dahulu dihitung nilai $(4-du)$ menghasilkan 2.16912. Maka dapat disimpulkan $1.79051 < 1.864515 < 2.16912$, sehingga tidak ada autokorelasi positif dan negatif pada model regresi.

d) Uji Heterokadestisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual (*error*) satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas yaitu jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan homoskedastisitas yaitu jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Model regresi yang baik dalam suatu penelitian yaitu model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi dikatakan lolos uji heteroskedastisitas apabila probabilitas > 0.05 . Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas maka dalam penelitian ini menggunakan Uji *Glejser* seperti ditunjukkan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Uji Heteroskedastistas

	F-statistic	Prob. F	Keterangan
S	0.731598	0.5710	Tidak terjadi heteroskedastistas

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan pada tabel 4.7 dengan digunakannya Uji *Glejser* dapat diketahui nilai *F-statistic* sebesar 0.731598 dengan nilai probabilitas F sebesar $0.5710 > 0.05$ maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. HASIL PENELITIAN (UJI HIPOTESIS)

Metode analisis yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini antara lain regresi linier berganda, uji determinasi (R^2), dan uji t.

1. Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menggunakan analisis data berupa regresi linier berganda dengan tujuan untuk dapat menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil regresi linier berganda terdapat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis

Model	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	0.353267	0.0000
Likuiditas (CR)	0.002605	0.8809
<i>Leverage (DER)</i>	0.004636	0.8963
Profitabilitas (ROA)	0.648071	0.0080
<i>Growth Asset</i>	-283127	0.0065

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 maka rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DPR = 0.353267 + 0.002605 CR + 0.004636 DER + 0.648071 ROA - 283127 Growth Assets$$

Keterangan:

Deviden: Kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio*

X_1 : Likuiditas yang diukur dengan *Cash ratio*

X_2 : *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*

X_3 : Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*

X_4 : *Growth Asset* yang diukur dengan *Growth Asset*

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

e : Standard error

Penjelasan persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

- a) Nilai konstan kebijakan deviden atau DPR sebesar 0.353267. hal ini menyatakan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *growth assets* dalam mempengaruhi kebijakan deviden memiliki nilai rata-rata sebesar 0.353267
- b) Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.002605, sehingga menunjukkan bahwa tingginya likuiditas persatuan akan menaikkan nilai dari kebijakan deviden sebesar 0.002605 persatuan.
- c) Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.004636, sehingga menunjukkan bahwa tingginya *leverage* persatuan akan menaikkan nilai dari kebijakan deviden sebesar 0.004636 persatuan.
- d) Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.648071, sehingga menunjukkan bahwa naiknya profitabilitas persatuan akan menaikkan nilai dari kebijakan deviden sebesar 0.648071 persatuan.
- e) Variabel *growth asset* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.283127, sehingga menunjukkan bahwa tingginya *growth asset* persatuan akan menurunkan nilai dari kebijakan deviden sebesar -0.283127persatuan.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji determinasi bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1. Nilai yang mendekati 1 atau sama dengan 1 berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0.044510	0.031554

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan hasil dari tabel 4.9 maka besarnya adjusted R square adalah 0.031554, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagai variabel dependen kebijakan deviden dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *growth assets* sebesar 4,45% sedangkan sisanya 95,65% dijelaskan oleh variabel lainnya.

3. Uji T

Uji t bertujuan untuk menunjukan seberapa jauh variabel-variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen. Variabel independen terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *growth asset* sedangkan untuk variabel dependen yaitu kebijakan deviden.

Hasil pengujian T menggunakan Eviews 9 sebagai berikut pada tabel 4.10:

Tabel 4.10

Hasil Uji T

Model	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstan	6.625.789	0.0000	
Likuiditas (CR)	0.149979	6,117361	H1 Ditolak
<i>Leverage (DER)</i>	0.130454	6,224306	H2 Ditolak
Profitabilitas (ROA)	2.670.102	0.0080	H3 Diterima
<i>Growth Asset</i>	-2.742.511	0.0065	H4 Diterima

Sumber: Lampiran 12

Hasil pengujian terhadap masing-masing variabel yang independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa likuiditas (CR) dan *leverage* (DER) ditolak karena memiliki nilai signifikansi yang $> 5\%$ atau nilai α lebih besar dari 0,05. Pada variabel profitabilitas (ROA) dan *growth asset* menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena memiliki nilai signifikansi yang $< 5\%$ atau nilai α lebih kecil dari 0,05 yang berarti adanya pengaruh antara variabel profitabilitas dan *growth assets* terhadap kebijakan deviden suatu perusahaan. Berdasarkan uji tabel 4.10 maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Pengaruh Hipotesis 1 (CR)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.10 dapat menyatakan bahwa estimasi variabel likuiditas terhadap kebijakan deviden memiliki koefisien t sebesar 0.149979 yang bernilai positif dengan nilai tingkat signifikansi sebesar $0.8809 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas terhadap kebijakan deviden memiliki arah yang positif

namun tidak signifikan, maka H1 ditolak yaitu likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden.

b) Pengaruh Hipotesis 2 (DER)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.10 dapat menyatakan bahwa estimasi variabel *leverage* terhadap kebijakan deviden memiliki koefisien t sebesar 0.130454 yang bernilai positif dengan nilai tingkat signifikansi sebesar $0.8963 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* terhadap kebijakan deviden memiliki arah yang positif namun tidak signifikan, maka H2 ditolak yaitu *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden.

c) Pengaruh Hipotesis 3 (ROA)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.10 dapat menyatakan bahwa estimasi variabel profitabilitas terhadap kebijakan deviden memiliki koefisien t sebesar 2.670102 yang bernilai positif dengan nilai tingkat signifikansi sebesar $0.0080 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas terhadap kebijakan deviden memiliki arah yang positif dan signifikan, maka H3 diterima yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden.

d) Pengaruh Hipotesis 4 (*Growth Asset*)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.10 dapat menyatakan bahwa estimasi variabel *growth asset* terhadap kebijakan deviden

memiliki koefisien t sebesar -2.742511 yang bernilai positif dengan nilai tingkat signifikansi sebesar $0.0065 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *growth assets* terhadap kebijakan deviden memiliki arah yang negatif dan signifikan, maka H4 diterima yaitu *growth asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden.

Tabel 4.11
Ringkasan Hasil Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden	Ditolak
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden	Ditolak
H3	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden	Diterima
H4	<i>Growth Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden	Diterima

D. PEMBAHASAN (INTERPRETASI)

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Dari hasil uji pada tabel 4.10 (Lampiran 10) maka dapat diperoleh nilai dari t hitung sebesar 0.149979 dengan nilai signifikan sebesar 0.8809, sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikan yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.8809 maka hipotesis pertama ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan deviden.

Likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan *cash ratio* yaitu perbandingan antara kas atau setara kas dengan hutang lancar perusahaan.

Setara kas perusahaan mencakup dari piutang, giro/tabungan perusahaan di bank ataupun simpanan dana lainnya. Dari hasil uji tersebut dinyatakan likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dikarenakan biasanya tingkat likuiditas yang tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap kepada pembagian deviden pada sebuah perusahaan, terutama perusahaan yang sering atau selalu membagikan deviden setiap periodenya. Perusahaan akan tetap membagikan devidennya untuk menjaga reputasi perusahaan dari para pemegang saham ataupun investor, perusahaan akan mencari cara untuk membagikan devidennya dengan baik dengan cara membagikan deviden secara tunai jika memiliki ketersediaan dana yang mencukupi ataupun perusahaan akan membagikan deviden dalam bentuk lainnya seperti bonus saham kepada pemegang saham demi menjaga hubungan antara perusahaan dengan investor terlebih kepada investor yang mengharapkan deviden sebagai acuan dari tingkat penghasil keuntungan pemegang saham. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Arifin dan Asyik (2015).

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Deviden

Dari hasil uji pada tabel 4.10 (Lampiran 10) maka dapat diperoleh nilai dari t hitung sebesar 0.130454 dengan nilai signifikan sebesar 0.8963, sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikan yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.8963 maka hipotesis kedua ditolak. Maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan deviden.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel *leverage* dengan menggunakan *debt equity ratio* yaitu perbandingan antara modal dengan hutang jangka panjang perusahaan menunjukkan bahwa kebijakan berpengaruh positif tidak signifikan, yang berarti pada suatu kejadian dimana perusahaan yang memiliki hutang yang besar maupun kecil dalam membantu struktur modal perusahaan dalam pengoperasian perusahaan untuk memenuhi kebutuhan produksi tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden karena perusahaan akan tetap membagikan devidennya kepada pemegang saham untuk menjaga investor agar tidak berpaling atau menarik uangnya kembali terutama pada segmentasi investor yang memperhatikan *income investing* karena investor ini tertarik dengan deviden yang dibagikan, pernyataan ini sesuai dengan teori *cliente effect* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan mengambil keputusan membagikan deviden demi memenuhi kebutuhan investornya pada kelompok investor tertentu serta menjaga investornya supaya tidak menarik dananya dari perusahaan karena perusahaan juga membutuhkan dana investor untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan serta memenuhi struktur modal perusahaan dalam memperoleh pendanaan dan biasanya juga pembagian deviden diambil berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ketika kelompok investor tertentu yang menginginkan deviden untuk dibagikan memiliki suara yang lebih banyak maka perusahaan harus menerima keputusan rapat tersebut.

penelitian ini didukung oleh Raissa (2012) yang menyatakan bahwa *debt to equity* menunjukkan pengaruh positif terhadap DPR dan Suharli (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi besarnya jumlah deviden yang dibayarkan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden

Dari hasil uji pada tabel 4.10 (Lampiran 10) maka dapat diperoleh nilai dari t hitung sebesar 2.670102 dengan nilai signifikan sebesar 0.0080, sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikan yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.0080 maka hipotesis ketiga diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden.

Profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan. *return on assets* menunjukkan tingkat perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dimilikinya.. Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perolehan laba perusahaan dari perputaran investasi perusahaan maka dapat meningkatkan tingkat laba bersih suatu perusahaan. Dengan meningkatnya tingkat laba perusahaan maka laba bersih perusahaan akan menjadi meningkat sehingga dengan tingkat laba bersih yang tinggi akan meningkatkan alokasi dana untuk pembagian deviden kepada pemegang saham perusahaan. Sesuai dengan teori *signalling* yang menyatakan dengan tingginya tingkat perolehan laba bersih perusahaan maka

akan memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa perusahaan tersebut akan membagikan deviden dengan tingkat yang tinggi.

Menurut Arifin dan Asyik (2015) menyatakan ROA yang tinggi merupakan hasil dari aset yang mampu menghasilkan laba perusahaan, dengan tingginya tingkat perputaran aset sebuah perusahaan maka akan mempengaruhi proporsi pembagian deviden perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mampu menjaga tingkat profitabilitasnya demi mengikatkan proporsi tingkat pengembalian kepada pemegang saham berupa deviden. Berdasarkan teori sinyal ketika perusahaan mampu mendapatkan laba perusahaan yang tinggi dari perputaran total investasi perusahaan akan memberikan sinyal kepada pemegang saham yang dapat meningkatkan kemungkinan diberikan deviden yang tinggi imbas dari laba perusahaan yang tinggi. Ini di dukung oleh penelitian Agustina dan Andayani (2016), Samrotun (2015), serta Saputro dan Machdar (2015).

4. Pengaruh *Growth Asset* Terhadap Kebijakan Deviden

Dari hasil uji pada tabel 4.10 (Lampiran 10) maka dapat diperoleh nilai dari t hitung sebesar -2.742511 dengan nilai signifikan sebesar 0.0065, sehingga menunjukkan bahwa nilai signifikan yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.0065 maka hipotesis keempat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden.

Growth asset menunjukkan tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk tumbuh setiap waktunya. *Growth* dapat diukur berdasarkan tingkat aset yang dimiliki perusahaan dari waktu ke waktu, apabila tingkat aset perusahaan terus bertumbuh maka akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi maka akan berdampak pada semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan untuk pengembangan perusahaan dan mengurangi proporsi labanya sebagai deviden. Dimana pada teori deviden residual perusahaan akan menetapkan kebijakan deviden residual yang berarti deviden akan dibagikan setelah perhitungan investasi yang dianggap menguntungkan telah dibiayai. Tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan akan menyebabkan dimana perusahaan membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam melakukan ekspansi dari perolehan laba dalam bentuk laba ditahan sehingga memperkecil tingkat pengalokasian dana yang akan dijadikan deviden dikarenakan melakukan ekspansi dianggap sebagai keputusan investasi yang menguntungkan untuk pengembangan bisnis dimasa yang akan datang (Agustina, 2016), didukung oleh penelitian Arifin dan Asyik (2015), Sari dan Sudjarni (2015), Serta Agustina dan Andayani (2016).